

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA KATENG KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Dedi Rahadi¹, Muhammad Yasin², Nirmawati^{3*}

Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Indonesia

nirwati020191@gmail.com

Diserahkan: 11-10-2022

Diterima: 30-10-2022

Diterbitkan: 15-11-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani bawang merah, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah, dan kendala yang dihadapi dalam usahatani bawang merah di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan Desa Kateng merupakan salah satu desa penghasil bawang merah terbanyak di Kecamatan Praya Barat. Petani responden dipilih secara acak sederhana (Simple Random Sampling) sebanyak 20 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis input output dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan, pendapatan bersih petani dalam satu kali musim tanam rata-rata sebesar Rp.3.332.000, faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan usahatani bawang merah hanya faktor harga. Kendala yang dihadapi petani yang paling dominan adalah terbatasnya ketersediaan pupuk dan harga jual produk yang relatif rendah.

Kata kunci: Usahatani, Bawang merah, Pendapatan

Abstract

This study aims to determine the amount of onion farming income, factors that affect shallot farming income, and obstacles faced in shallot farming in Kateng Village, West Praya District, Central Lombok Regency. This research uses a descriptive method and the determination of the location of the study is carried out deliberately Purposive, with consideration, Kateng village is one of the most shallot producing villages in West Praya District. Respondents farmers are selected with a simple random (Simple Random Sampling) of 20 people. Data collection is carried out by means of observation method, interviews and documentation. Data analysis used is output input analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that the net income of farmers in one production process average was Rp.3.332.000. By using the T test, there are no free variables that affect the bound variables, while using the F test, the results were obtained that the entire free variable together had a significant effect on the bound variables. The most dominant obstacles faced by farmers are the limited availability of fertilizers and relatively low product selling prices.

Keywords: Farming, Shallot, Income

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Handyoko, 2011). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, salah satu diantaranya adalah subsektor tanaman pangan. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Sifat bawang merah yang tidak memiliki



pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini memiliki prospek usaha yang sangat cerah karena mampu meningkatkan taraf hidup petani, memiliki nilai ekonomi yang tinggi, berpeluang untuk di ekspor, dan dapat membuka kesempatan kerja (Listinawati, 2014).

Berdasarkan data sentra bawang merah di Indonesia menurut provinsi, pada periode tahun 2013-2017 terdapat empat provinsi sentra bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah sentra bawang merah terbesar di Indonesia, sedangkan Nusa Tenggara Barat (NTB) menempati posisi ke empat dari 10 besar daerah penghasil bawang merah. Provinsi NTB terdiri dari 10 kabupaten/ kota, dan Kabupaten Bima merupakan salah satu sentra terbesar penghasil bawang merah di NTB.

Di Kabupaten Lombok Tengah, bawang merah merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang sudah mulai digemari untuk dibudidayakan oleh petani. Kabupaten Lombok Tengah terdiri dari 12 kecamatan, dan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah yang melakukan usahatani bawang merah paling luas adalah Kecamatan Praya Barat. Kecamatan Praya Barat terdiri atas 10 desa, dan desa yang paling potensial dalam pengembangan usahatani bawang merah adalah Desa Kateng. Lahan sawah di Desa Kateng merupakan lahan tadah hujan. Pemenuhan kebutuhan air pada usaha bawang merah dilakukan dengan membuat sumur bor yang kemudian dipompa dengan menggunakan mesin pompa diesel. Luas tanam dan produksi bawang merah berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah sampai dengan bulan Oktober Tahun 2021, yang paling luas yaitu Kecamatan Praya Barat dengan luas tanam sebanyak 24 hektar, total produksi sebesar 210,8 ton dan rata-rata produktivitas sebesar 8,40 ton/ha. Adanya perbedaan jumlah produktivitas antar kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah, diduga terkait dengan penggunaan faktor-faktor produksi seperti Bibit, pupuk dan obat-obatan. Penggunaan faktor produksi dengan jumlah/dosis yang berbeda akan menghasilkan jumlah produksi yang berbeda pula. Selain penggunaan faktor produksi, karakteristik petani juga bisa mempengaruhi hasil produksi, salah satunya adalah umur petani dalam batas-batas tertentu. Semakin bertambah umur seseorang maka tenaga yang dimiliki semakin produktif dan setelah pada batas tertentu produktivitasnya semakin menurun (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi NTB, 2016). Pada proses produksi bawang merah, diduga ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas yang dicapai petani. Faktor-faktor tersebut terkait dengan input produksi yang digunakan petani. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani bawang merah.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani bawang merah.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani dalam melaksanakan usahatani bawang merah di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dengan memperhatikan pemetaan daerah produksi bawang merah dan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar sebagai petani. Penelitian ini didesain sebagai penelitian survai yang bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan memecahkan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan,

menyusun dan menganalisis data kemudian menarik kesimpulan (Surakhmad, 1982). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah yang ada di desa Kateng Kecamatan Praya Barat yang berjumlah 200 orang. Sampel yang diambil sebanyak 10% dari populasi sehingga berjumlah 20 orang, dan ditentukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur (Sugiyono, 2009), dan dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada responden, dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Jenis data primer yang dikumpulkan antara lain karakteristik responden, biaya produksi, jumlah produksi, dan harga bawang merah. Data skunder dikumpulkan dari data yang tersedia di Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah dan Kantor Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Untuk menganalisis besarnya pendapatan usahatani bawang merah digunakan analisis *input-output* dengan rumus sebagai berikut:

$$PD = TR - TC$$

PD = Pendapatan

Keterangan: (Rp)

TR= otal Revenue/ (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Untuk menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani bawang merah digunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis luas wilayah Desa Kateng memiliki luas ± 115.341 ha dengan potensi lahan produktif seperti tanah sawah, tanah tegalan, tanah kebun dan lain-lain. Secara garis besar pekerjaan masyarakat Desa Kateng adalah sebagai petani.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi (Mubyarto, 1989). Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (Variabel Cost). Rata- rata total biaya produksi usahatani bawang merah di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata- Rata Biaya Total Produksi Bawang Merah Tahun 2021 dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	1.434.250	8
2	Biaya Variabel	15.877.750	92
Total Biaya		17.312.000	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya produksi usahatani bawang merah yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah rata-rata sebesar Rp. 17.312.000 untuk satu kali musim

tanam, yang terdiri dari dua jenis biaya yaitu fixed cost dan variabel cost. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden permusim tanam rata-rata sebesar Rp. 1.434.250 (8% dari total biaya produksi), dan biaya variabel yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 15.877.750 (92% dari total biaya produksi).

Produksi dan Penerimaan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa, produksi bawang merah yang dihasilkan oleh petani responden di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah rata-rata sebesar 2.581 kg per musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,31 Ha. Harga jual bawang merah basah di tingkat petani rata-rata sebesar Rp. 8.000/kg.

Penerimaan atau pendapatan kotor usahatani bawang merah adalah merupakan hasil perkalian antara total produksi dengan harga jual per satuan. Total penerimaan petani responden dari hasil usahatani bawang merah di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah rata-rata sebesar Rp. 20.644.000 per musim tanam, seperti yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Bawang Merah Tahun 2021 dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Produksi (Kg)	2.580,5
2	Harga (Rp/Kg)	8.000
Total Penerimaan		20.644.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2022

Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan (Total Revenue) yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya total (Total Cost) yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam. Adapun besarnya pendapatan bersih yang diterima petani bawang merah dalam satu kali musim tanam seperti yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata- Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah Tahun 2021 dalam Satu Kali Tanam

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (Rp)	20.644.000
2	Biaya (Rp)	17.312.000
Total Pendapatan		3.332.000

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2022

Pada Tabel 4 terlihat, pendapatan petani responden di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah rata-rata sebesar Rp. 3.332.000 untuk satu kali musim tanam. Pendapatan bersih yang diterima petani tersebut cukup memadai sesuai dengan jumlah pengorbanan yang dikeluarkan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data secara statistik dengan menggunakan regresi linier berganda, menghasilkan nilai Multiple R sebesar 0,821 dan nilai R Square (R^2) sebesar 0,674. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,821119719
R Square	0,674237593

Adjusted R Square	0,484209522
Standard Error	298753,1133
Observations	20

Tabel 1. Rata – Rata Biaya Tetap Penyusutan Alat Usaha Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung

No	Alat-alat	Penyusutan Per tahun	Penyusutan (4 Bulan)	Penyusutan Perbulan	Persentase (%)
1	Timbangan	81.000	27.000	6.750	5,17%
2	Keranjang	21.000	7000	1.750	1,34%
3	Ember besar	22.500	7.500	1.875	1.44%
4	Serok/Seser	60.000	20.000	5.000	3.83%
5	Pisau	40.500	13.500	3.375	2.58%
6	Keramba	1.342.941	447.647	111.912	85.65%
Total		1.546.941	522.647	130.662	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Data penyusutan alat keseluruhan dari budidaya usaha ikan nila menggunakan keramba apung dapat dilihat pada tabel 1. di atas yang mencapai rata-rata nilai penyusutan sebesar Rp.522.647 per proses produksi atau sebesar 130.662 per bulan. Modal yang digunakan untuk usaha budidaya ikan nila ini berasal dari modal sendiri.

Analisis Biaya dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya usaha ikan nila menggunakan keramba apung. Biaya yang termasuk dalam penelitian ini adalah meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan berubahnya output. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung terdiri atas biaya penyusutan alat. Biaya tetap usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan adalah sebesar Rp. 522.647, jumlah biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah dengan adanya perubahan jumlah output. Biaya variabel yang terdapat pada usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan yaitu bibit ikan dan pakan ikan. Rincian biaya variabel di Desa Sigerongan dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

Table 2. Biaya Variabel Usaha Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung				
No	Jenis biaya	Volume	Harga Satuan (Kg)	Total Nilai
			(Rp)	(Rp)
1	Biaya variabel			
	a. Bibit Ikan	62 kg	21.206	1.314.772
	b. Pakan Ikan	13 zag (600 kg)	300.000	3.900.000
JumlahTotal				5.214.772

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2. di atas biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung selama 4 bulan adalah Rp. 5.214.772,-. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung dapat dilihat pada tabel 5. diketahui bahwa biaya variabel yaitu pakan ikan sebesar Rp. 3.900.000 hal ini dikarenakan pakan ikan merupakan komponen penting dari usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung, dan untuk biaya variabel bibit ikan sebesar Rp.1.314.772.

Table 3. Biaya Variabel Usaha Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung

No	Jenis biaya	Pertahun	(4 Bulan)	Perbulan	Persentase
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	%
1	Biaya variable				
	a. Bibit Ikan	3.944.316	1.314.772	328.693	25,21%
	b. Pakan Ikan	11.700.000	3.900.000	975.000	74,79%
	JumlahTotal	15.644.316	5.214.772	1.303.693	100%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 3. di atas biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung selama 4 bulan adalah Rp. 5.214.772, dan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung perbulan yaitu sebesar Rp.1.303.693.

Biaya total yang dikeluarkan petani pada usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung terdiri dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha budidaya tersebut. Besarnya biaya total yang dikeluarkan dapat dijelaskan pada tabel 4. di bawah ini :

Tabel 4. Biaya Total Usaha Budidaya Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung

No	Jenis Biaya	Pertahun	(4 Bulan)	Perbulan	Persentase
			Rp.	Rp.	(%)
1	Biaya Tetap	1.546.941	522.647	130.647	9.11 %
2	Biaya Variabel	15.644.316	5.214.772	1.303.693	90.89 %
	Jumlah	17.191.257	5.737.419	1.434.340	100%

Sumber : data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4. bahwa biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah untuk biaya variabel sebesar Rp. 5.214.772 per proses produksi selama 4 bulan (90.89%) dari biaya total, sedangkan biaya tetap yang di keluarkan adalah sebesar Rp. 522.647 per proses produksi (9.11%) besarnya biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha budidaya ikan Nila menggunakan keramba apung disebabkan karena besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit ikan dan pakan ikan selama usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi yang di peroleh dari usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan adalah rata-rata 242 kg, sedangkan penerimaan yang diperoleh pengusaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung berasal dari nilai produksi ikan nila segar yang merupakan perkalian antara produksi ikan nila segar yang dihasilkan dengan harga ikan nila yang berlaku di pasaran. Penerimaan dari hasil penjualan usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan dapat dilihat pada tabel 5. di bawah ini:

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Hasil Penjualan Usaha Budidaya Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung

Desa	Rata-Rata Hasil Panen Responden (4 Bulan)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Sigerongan	242 kg	28.000	6.776.000
Jumlah			6.776.000

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5. penerimaan usaha budidaya ikan nila yaitu sebesar Rp.6.776.000,- per proses produksi (4 bulan). Total penerimaan usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan adalah sebesar Rp. 6.776.000,- per 4 bulan atau sebesar Rp. 1.694.000 per bulan proses usaha.

Pendapatan Bersih Usaha Budidaya Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung

Pendapatan dari usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung diperoleh dengan memperhitungkan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan pada usahatani ikan nila menggunakan keramba apung.

Besarnya rata-rata pendapatan usahatani ikan nila menggunakan keramba apung ditunjukkan pada tabel 10. di bawah ini:

Tabel 6. Data Jumlah Rata-Rata Pendapatan Bersih Usaha Budidaya Ikan Nila Per Periode Satu Kali Panen

No	Uraian	Pertahun (Rp)	(4 Bulan) (Rp)	Perbulan (Rp)
1	Penerimaan usahatani	20.328.000	6.776.000	1.694.000
2	Biaya Usahatani	17.212.257	5.737.419	1.434.340
Pendapatan Usahatani		3.115.743	1.038.581	259.660

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 6. Menunjukan bahwa pendapatan bersih rata-rata petani dari usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung adalah sebesar Rp. 3.115.734 pertahun, atau sebesar Rp. 1.038.581,- per sekali panen (4 bulan), atau sebesar Rp. 259.660- per bulan. Pendapatan petani ikan nila tersebut relatif tinggi mengingat usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung relatif mudah di lakukan karena pemeliharaannya tidak rumit sehingga semakin menarik minat petani untuk mengembangkan usaha tersebut.

Harga rata-rata jual satu kg ikan nila segar di Desa Sigerongan Rp 28.000,-dengan rata-rata kisaran produksi ikan nila segar 62 kg per keramba. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan usahatani ikan nila menggunakan keramba apung tergolong relatif besar sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat di Desa Sigerongan, mengingat usahatani ikan nila menggunakan keramba apung hanya diusahakan di pinggiran sungai dengan rata-rata luas keramba 1,2m × 2,5m sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak, cukup anggota keluarga saja. Dalam budidaya usaha ikan nila, yang sangat di perlukan supaya berhasil yaitu ketelatenan dalam memelihara ikan nila dan pemberian pakan ikan yaitu 2-3 kali sehari.

Prospek Usaha Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung

Prospek usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung dapat dilihat dari besarnya efisiensi usaha budidaya ikan nila, efisiensi usaha budidaya ikan nila ditunjukkan pada tabel 11. sebagai berikut:

Tabel 7. Prospek Usaha Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung Per Satu Kali Panen

No	Uraian	Per sekali panen	R/C Ratio
1	Penerimaan	6.776.000	1,2
2	Biaya	5.737.419	

Dari Tabel 7. di atas diketahui efisiensi usahatani ikan nila sebesar 1,2, efisiensi usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung lebih dari satu, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan pada usaha budidaya ikan nila akan memperoleh keuntungan sebesar 1,2 rupiah yang berarti bahwa usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung telah mencapai efisiensi artinya prospek pengembangan layak untuk dikembangkan.

Kendala Yang dihadapi Petani Ikan Nila Menggunakan Keramba Apung

Kendala yang dihadapi petani ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata besar biaya usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat adalah Rp. 5.737.419,- dan rata-rata pendapatan usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung Rp. 1.038.581,- per satu kali panen (4 bulan).
2. Usaha budidaya ikan nila menggunakan keramba apung di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat prospeknya layak untuk di kembangkan, hal ini di tunjukan dengan nilai efisiensi 1,2.
3. Hambatan yang dihadapi oleh petani ikan nila menggunakan keramba apung yaitu 13 orang responden menyatakan modal berpengaruh terhadap budidaya ikan nila menggunakan keramba apung, 12 orang responden menyatakan cuaca berpengaruh sebagai hambatan usaha budidaya ikan niila menggunakan keramba apung karena apabila hujan turun 2-4 maka air sungai yang mengalir akan menjadi keruh, 9 orang responden menyatakan sampah berpengaruh sebagai hambatan usaha karena banyak sampah yang hanyut di sungai akan menyebabkan air tercemar:

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara BPS Lombok Barat, 2019 : Kecamatan Lingsar Dalam Angka
Dinas Kelautan dan perikanan (2020), Statistik perikanan budidaya dinas kelautan dan perikanan NTB,; Kabupaten Lombok barat.
Herdiana, H. (2019). Analisis Pola Distribusi Usaha Telur Ikan Terbang Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Ganec Swara, 13(1), 23-29.
Indrawati, 2010. Sains Teknologi Masyarakat. Jakarta : PPPPTKIPA.
Soekartawi, 2001. Pengantar Agroindustri. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 152 hal.
Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta
Soekartawi, 2005 : Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Jakarta
Soekartawi, 2010. Agribisnis Teori & Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta
Singarimbun dan Effendi, 2008. Metode Penelitian Survey. Jakarta.
Sugiyono, 2003. Metode Penelitian Administrasi. Bandung : CV Alfabeta.
Suratiyah, 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.